

**PERSEPSI GURU TERHADAP PEMBIASAAN AKHLAK OLEH ORANG TUA DALAM
MENDUKUNG IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DISALAH
SATU MI DI SUMSEL**

Nur Azizah¹, Danang Dwi Basuki²

STIT Hidayatunnajah Bekasi^{1,2}

e-mail: na8778009@gmail.com¹, danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ac.id²

Diterima: 25/5/2026; Direvisi: 6/6/2026; Diterbitkan: 4/7/2026

ABSTRAK

Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya ditentukan oleh pengalaman belajar yang berlangsung di kelas, tetapi juga oleh keberlanjutan pembiasaan akhlak dalam kehidupan keluarga. Meskipun keterlibatan orang tua sering dikaitkan dengan pendidikan karakter, cara guru memaknai kontribusi pembiasaan tersebut terhadap implementasi pembelajaran Akidah Akhlak masih belum banyak dikaji. Kajian ini mengeksplorasi persepsi guru mengenai hubungan antara pembiasaan akhlak yang dilakukan orang tua dan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan melibatkan empat guru wali kelas dan enam orang tua sebagai informan. Data diperoleh melalui wawancara *semi-structured*, observasi, dan dokumentasi, kemudian diinterpretasikan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Temuan memperlihatkan bahwa pembiasaan yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman adab, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari dipersepsikan guru sebagai faktor yang memperkuat kesiapan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak di sekolah. Sebaliknya, inkonsistensi pendampingan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan paparan media digital dipandang memengaruhi variasi perilaku peserta didik. Kajian ini menegaskan bahwa internalisasi akhlak berlangsung melalui kesinambungan pengalaman antara keluarga dan sekolah, sekaligus menghadirkan perspektif guru sebagai kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Persepsi Guru, Pembiasaan Akhlak, Peran Orang Tua, Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRACT

The effectiveness of *Aqidah Akhlak* instruction in *Madrasah Ibtidaiyah* is shaped not only by classroom learning experiences but also by the continuity of moral habituation within the family environment. Although parental involvement has frequently been associated with character education, limited attention has been given to how teachers perceive the contribution of such habituation to the implementation of *Aqidah Akhlak* learning. This study explores teachers' perceptions of the relationship between parents' moral habituation practices and the implementation of *Aqidah Akhlak* instruction among *Madrasah Ibtidaiyah* students. A descriptive qualitative approach was employed, involving four homeroom teachers and six parents as participants. Data were collected through *semi-structured* interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The findings indicate that moral habituation through parental role modeling, religious practices, the cultivation of proper manners, and continuous guidance in daily life is perceived by teachers as strengthening students' readiness to understand and practice *Aqidah Akhlak*

values at school. Conversely, inconsistent parental guidance, peer influence, and exposure to digital media were considered factors contributing to variations in students' behavior. These findings suggest that the internalization of moral values is fostered through the continuity of learning experiences across family and school settings, while also offering teachers' perspectives as a conceptual contribution to the development of *Aqidah Akhlak* instruction in *Madrasah Ibtidaiyah*.

Keywords: *Teachers' Perceptions, Character Development, The Role of Parents, Akidah Akhlak, Elementary Madrasah*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi telah memperluas ruang belajar peserta didik sekaligus memperbesar variasi pengaruh yang mereka terima setiap hari. Nilai-nilai yang diperoleh anak tidak lagi bersumber dari sekolah dan keluarga semata, tetapi juga dibentuk oleh interaksi digital, lingkungan pergaulan, dan berbagai media yang mereka akses. Situasi tersebut menjadikan pembentukan akhlak sebagai proses yang semakin kompleks karena peserta didik dihadapkan pada beragam model perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan formal. Kondisi serupa terlihat pada hasil observasi awal di salah satu Madrasah Ibtidaiyah, ketika guru menemukan adanya perbedaan perilaku antarsiswa meskipun mereka mengikuti proses pembelajaran, aturan sekolah, dan lingkungan akademik yang relatif sama. Sebagian siswa memperlihatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesantunan yang konsisten, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku yang memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, komunikasi, maupun pelaksanaan ibadah.

Perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa pengalaman belajar di ruang kelas belum sepenuhnya menjelaskan terbentuknya perilaku peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak memang dirancang untuk membangun pemahaman keagamaan sekaligus membimbing peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, namun keberhasilan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep yang diukur melalui capaian akademik. Transformasi pengetahuan menjadi kebiasaan memerlukan pengalaman yang terus berulang dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari secara konsisten. Ketidakseimbangan antara penguasaan materi dan pembiasaan praktis masih ditemukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sehingga proses internalisasi karakter belum berlangsung secara optimal (Hasanah & Nisak, 2023). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai lingkungan pendidikan daripada sebagai keluaran pembelajaran di kelas semata.

Madrasah pada dasarnya telah mengembangkan berbagai bentuk penguatan karakter melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, penguatan positif, penghargaan, serta penciptaan budaya religius yang mendukung perkembangan peserta didik. Upaya tersebut memperoleh dukungan dari temuan Barokah (2025) yang menempatkan budaya religius dan keterlibatan orang tua sebagai unsur yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter. Akan tetapi, rutinitas yang dibangun di sekolah belum selalu menghasilkan perilaku yang konsisten ketika peserta didik berada di luar lingkungan madrasah. Pembiasaan hanya akan berkembang menjadi karakter apabila memperoleh penguatan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Nurdini, 2023). Kesenambungan pengalaman tersebut menjadikan rumah bukan sekadar tempat anak tinggal, melainkan ruang pertama yang menentukan apakah nilai-nilai yang dipelajari di sekolah akan bertahan sebagai kebiasaan atau berhenti sebagai pengetahuan.

Hubungan antara keluarga dan sekolah karena itu tidak dapat diposisikan sebagai dua sistem yang bekerja secara terpisah, melainkan sebagai lingkungan yang saling membentuk pengalaman moral peserta didik. Konsistensi pembiasaan di rumah memperoleh penjelasan melalui *Social Learning Theory*, yang memandang perilaku berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupan anak. Perspektif tersebut memiliki irisan dengan konsep *ta'wid* dalam pendidikan Islam yang menempatkan pembiasaan berulang sebagai jalan terbentuknya akhlak sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada ranah kognitif. Kesenambungan praktik di rumah dan di sekolah juga selaras dengan temuan Sutrisno et al. (2023) mengenai pentingnya sinergi kedua lingkungan pendidikan, sedangkan Zaenuri (2024) memperlihatkan bahwa kolaborasi tersebut berkaitan dengan menurunnya pelanggaran tata tertib sekaligus meningkatnya karakter peserta didik. Dalam kerangka ini, variasi perilaku siswa tidak hanya merefleksikan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman yang diperoleh di lingkungan keluarga memperkuat atau justru melemahkan proses internalisasi nilai di sekolah.

Meskipun keluarga dan sekolah sama-sama diakui berkontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik, cara kedua lingkungan tersebut saling memengaruhi belum sepenuhnya dipahami. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan agama berperan dalam membangun pengendalian diri dan moralitas peserta didik pada era digital (Mujahidah, 2025), sedangkan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak terbukti berkaitan dengan berkembangnya sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif (Ghofur et al., 2024; Nashichah & Partono, 2025; Saribun, 2024). Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, guru juga dipandang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung di sekolah (Siregar et al., 2025). Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu lingkungan pendidikan.

Namun demikian, perhatian penelitian masih lebih banyak diarahkan pada efektivitas program sekolah dibandingkan dinamika yang berlangsung di lingkungan keluarga. Peran orang tua memang telah dibahas sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan moral anak usia sekolah dasar (Feri & Sutrisno, 2022), sementara kerja sama antara sekolah dan keluarga juga dilaporkan mampu memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Susanti et al., 2025; Kibtiyah et al., 2025). Akan tetapi, keluarga dalam berbagai penelitian tersebut lebih sering diposisikan sebagai mitra pendidikan atau pendukung keberhasilan program sekolah, bukan sebagai sumber pengalaman keseharian yang diamati secara langsung melalui perspektif guru. Akibatnya, mekanisme bagaimana praktik pembiasaan di rumah tercermin dalam perilaku peserta didik di sekolah masih belum banyak memperoleh penjelasan yang mendalam.

Keterbatasan tersebut memperlihatkan bahwa ruang kajian bukan terletak pada pembuktian kembali pentingnya keluarga ataupun sekolah, melainkan pada cara hubungan keduanya dipahami dalam praktik pendidikan sehari-hari. Guru berada pada posisi yang unik karena mengamati perkembangan perilaku peserta didik secara berkelanjutan sekaligus berinteraksi dengan orang tua dalam berbagai proses pendidikan. Perspektif tersebut memungkinkan guru menilai bentuk-bentuk habituasi moral yang dilakukan keluarga, mengenali kontribusinya terhadap implementasi pembelajaran Akidah Akhlak, serta mengidentifikasi kondisi yang memperkuat maupun menghambat proses internalisasi nilai. Dengan sudut pandang tersebut, penelitian ini menghadirkan pembacaan yang berbeda dibandingkan kajian sebelumnya karena tidak menempatkan keluarga hanya sebagai variabel

pendukung, tetapi sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik yang dimaknai melalui pengamatan guru.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru mengenai pembiasaan akhlak yang diterapkan orang tua dalam mendukung implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan yang dipandang memberikan penguatan terhadap proses pembelajaran sekaligus mengungkap berbagai faktor yang menurut guru memengaruhi keberlangsungan praktik tersebut. Temuan yang dihasilkan diharapkan memperkaya kajian mengenai pendidikan akhlak dengan menawarkan perspektif guru sebagai titik masuk dalam memahami hubungan antara pengalaman belajar di rumah dan di sekolah. Pada saat yang sama, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan kolaborasi yang lebih terarah antara keluarga dan madrasah sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi guru terhadap pembiasaan akhlak yang dilakukan orang tua dalam mendukung implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Sumatera Selatan selama Januari hingga 18 Maret 2026 dengan menjaga kerahasiaan identitas madrasah sesuai prinsip etika penelitian. Informan dipilih secara *purposive* hingga mencapai kecukupan informasi (*data saturation*), meliputi empat guru wali kelas yang telah mendampingi siswa minimal satu tahun, enam orang tua siswa yang terdiri atas empat orang tua dengan pembiasaan akhlak yang konsisten dan dua orang tua yang belum konsisten, sedangkan siswa dilibatkan sebagai sumber data pendukung melalui observasi. Komposisi informan tersebut dipilih agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai keterkaitan pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga dengan perilaku siswa di sekolah.

Pengumpulan data berlangsung secara bertahap melalui wawancara *semi-structured*, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan selama 30–60 menit, sedangkan observasi dilaksanakan sebanyak empat kali untuk mengamati perilaku siswa selama pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan. Peneliti bertindak sebagai *human instrument* dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan persepsi guru, bentuk pembiasaan akhlak, kontribusinya terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, hasil observasi, serta dokumentasi. Selain itu, *member check* dilakukan kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil

Hasil wawancara terhadap empat guru wali kelas (G1–G4) memperlihatkan adanya persepsi yang relatif seragam mengenai hubungan antara pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Guru menilai bahwa peserta didik yang memperoleh pembiasaan secara konsisten di rumah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, serta lebih siap mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran juga memperlihatkan kecenderungan yang sejalan dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Berdasarkan keseluruhan data tersebut, hasil penelitian disajikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk pembiasaan akhlak di rumah, karakteristik perilaku siswa di sekolah, dan persepsi guru terhadap keterkaitan keduanya.

Bentuk Pembiasaan Akhlak di Rumah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menerapkan berbagai bentuk pembiasaan akhlak sebagai bagian dari aktivitas keseharian anak di lingkungan keluarga. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang sehingga berkembang menjadi kebiasaan yang terus dibawa siswa ketika berada di sekolah. Ragam pembiasaan yang berhasil diidentifikasi diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Pembiasaan Akhlak oleh Orang Tua

No	Bentuk Pembiasaan	Deskripsi
1	Doa harian	Membiasakan doa sebelum dan sesudah aktivitas
2	Ibadah salat	Pembiasaan salat tepat waktu dan berjamaah
3	Membaca Al-Qur'an	Aktivitas rutin harian di rumah
4	Adab berpakaian	Menutup aurat dan berpakaian sopan
5	Adab sosial	Sopan kepada orang tua, guru, dan lingkungan

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, pembiasaan yang paling sering dilakukan meliputi doa harian, salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berpakaian sopan, dan menjaga adab dalam berinteraksi. Menurut guru, kebiasaan tersebut tidak hanya terlihat ketika siswa berada di rumah, tetapi juga tercermin dalam perilaku mereka di sekolah, seperti lebih mudah mengikuti aturan, menghormati guru, dan menjaga sopan santun. Salah seorang guru menjelaskan:

"Kalau di rumah anak sudah dibiasakan salat, mengaji, berbicara sopan, dan menghormati orang tua, biasanya di sekolah mereka juga lebih mudah menerima pembelajaran Akidah Akhlak karena sudah terbiasa melakukannya." (Wawancara G2)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa guru memandang pengalaman yang diperoleh siswa di lingkungan keluarga menjadi bekal yang memudahkan mereka mengikuti pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai akhlak selama berada di sekolah.

Perbedaan Perilaku Siswa

Selain mengidentifikasi bentuk pembiasaan di rumah, penelitian ini juga menemukan adanya variasi perilaku antara siswa yang memperoleh pembiasaan secara konsisten dengan

siswa yang belum mendapatkannya secara berkelanjutan. Perbedaan tersebut tampak selama proses pembelajaran maupun ketika siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Karakteristik Siswa

No Aspek	Pembiasaan Konsisten	Tidak Konsisten
1 Disiplin	Tepat waktu dan teratur	Kurang stabil
2 Sikap sosial	Sopan dan menghormati	Kurang konsisten
3 Ibadah	Terbiasa menjalankan	Sering tertunda
4 Partisipasi	Aktif dalam kegiatan	Cenderung pasif
5 Kepercayaan diri	Lebih percaya diri	Lebih ragu

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perbedaan paling menonjol terlihat pada aspek disiplin, sikap sosial, pelaksanaan ibadah, partisipasi dalam kegiatan, dan kepercayaan diri. Guru mengamati bahwa siswa yang memperoleh pembiasaan secara konsisten lebih mudah mengikuti tata tertib sekolah dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, siswa yang belum memperoleh pembiasaan secara berkelanjutan masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif dalam beberapa aspek perilaku. Kondisi tersebut digambarkan oleh salah seorang guru sebagai berikut.

"Sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Kalau di rumah tidak ada pembiasaan, apa yang diajarkan di sekolah akan lebih sulit diterapkan oleh anak." (Wawancara G4)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru memandang kesinambungan antara pembiasaan di rumah dan pembelajaran di sekolah sebagai bagian yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku peserta didik.

Persepsi Guru terhadap Pembiasaan Akhlak oleh Orang Tua

Secara keseluruhan, keempat guru menyampaikan pandangan yang relatif serupa mengenai kontribusi pembiasaan akhlak di lingkungan keluarga terhadap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Guru menilai bahwa pengalaman yang diperoleh siswa melalui pembiasaan sehari-hari memudahkan mereka memahami arahan, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Meskipun demikian, guru juga menemukan beberapa siswa yang telah memperoleh pembiasaan di rumah tetapi belum mampu mempertahankan konsistensi perilaku ketika berada di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang mereka peroleh, sehingga pembiasaan di lingkungan keluarga perlu diperkuat melalui pendampingan yang berkelanjutan di sekolah.

Pembahasan

Perbedaan perilaku siswa yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh aktivitas belajar di kelas, tetapi juga oleh pengalaman yang telah dibangun sebelum peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di rumah menyediakan pengalaman nyata sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami dan dipraktikkan ketika siswa mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar tidak berlangsung sebagai

pemindahan pengetahuan, melainkan sebagai penguatan terhadap pengalaman moral yang telah dimiliki peserta didik. Interpretasi ini memperluas temuan Mardianto et al. (2024) mengenai pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter serta mempertegas hasil Anisa et al. (2023) bahwa pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih efektif apabila diikuti oleh praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pembiasaan keluarga memberikan dasar yang kuat, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa tetap berkembang secara beragam. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang terus dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, media digital, serta karakter individual sehingga pengalaman yang diperoleh anak tidak hanya berasal dari keluarga. Perspektif ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap berbagai model yang hadir dalam lingkungan sosialnya, kemudian memilih perilaku yang dianggap memperoleh penguatan. Oleh karena itu, pembiasaan di rumah tidak dapat dipahami sebagai faktor yang bekerja secara tunggal, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pengalaman belajar yang terus berkembang.

Keberadaan berbagai sumber belajar tersebut menjelaskan mengapa sebagian peserta didik mampu mempertahankan perilaku positif, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami inkonsistensi meskipun memperoleh pembiasaan yang relatif serupa. Dalam kerangka *Social Learning Theory*, penguatan yang diterima anak akan menentukan apakah suatu perilaku dipertahankan atau ditinggalkan, sehingga keteladanan orang tua menjadi lebih bermakna ketika disertai konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut selaras dengan temuan Saputri et al. (2024) yang menempatkan proses observasi sebagai mekanisme pembentukan perilaku, serta didukung oleh Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan penyampaian nasihat secara verbal. Dengan demikian, efektivitas pembiasaan tidak hanya bergantung pada frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga pada kualitas interaksi yang menyertai proses tersebut.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada penegasan kembali pentingnya keluarga dalam pendidikan karakter, melainkan pada cara hubungan antara keluarga dan sekolah dimaknai melalui perspektif guru. Hadzami dan Masyithoh (2025) serta Fauzi (2022) menjelaskan keluarga sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter, sedangkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru mampu mengidentifikasi keterkaitan antara pengalaman yang diperoleh siswa di rumah dengan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Perspektif tersebut memperluas temuan Susanti et al. (2025) karena kolaborasi keluarga dan sekolah tidak hanya dipahami sebagai kerja sama kelembagaan, tetapi sebagai kesinambungan pengalaman belajar yang membentuk internalisasi nilai pada peserta didik. Kontribusi konseptual inilah yang memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pembentukan akhlak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, yaitu melalui keterhubungan pengalaman moral yang berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak berlangsung melalui proses yang bersifat instan, tetapi berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memperoleh pembiasaan secara konsisten memiliki kecenderungan lebih mudah menghubungkan nilai yang dipelajari dengan tindakan nyata, sedangkan ketidakkonsistenan pengalaman menyebabkan munculnya kesenjangan antara pemahaman dan perilaku. Pola tersebut menguatkan pandangan Harefa et al. (2023) dan Pangestu et al. (2024) bahwa internalisasi akhlak memerlukan latihan yang berulang hingga menjadi bagian dari karakter individu. Dengan demikian, keberhasilan

pembelajaran Akidah Akhlak lebih tepat dipahami sebagai akumulasi pengalaman moral yang berlangsung secara berkesinambungan daripada sekadar hasil penyampaian materi di ruang kelas.

Implikasi dari temuan tersebut mengarah pada perlunya membangun hubungan yang lebih terstruktur antara keluarga dan madrasah dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Komunikasi tidak cukup dilakukan ketika muncul permasalahan perilaku, tetapi perlu dikembangkan melalui pemantauan pembiasaan secara berkala, penyampaian perkembangan karakter siswa, serta penyelarasan target pembiasaan yang diterapkan di rumah dan sekolah. Langkah tersebut memungkinkan guru dan orang tua memberikan penguatan yang konsisten terhadap nilai-nilai yang sama sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang menjembatani kesinambungan proses pembentukan akhlak antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa hubungan keluarga dan sekolah tidak cukup dipandang sebagai bentuk kemitraan dalam pendidikan karakter, tetapi sebagai kesinambungan pengalaman belajar moral yang membentuk proses internalisasi nilai pada peserta didik. Perspektif guru memperlihatkan bagaimana pengalaman yang dibangun di rumah tercermin dalam kesiapan siswa mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga interaksi kedua lingkungan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan perilaku. Temuan ini memperluas kajian pendidikan akhlak pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan menempatkan guru sebagai penghubung yang mampu menginterpretasikan hubungan antara praktik pengasuhan di keluarga dan perkembangan perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada penguatan bukti empiris mengenai peran keluarga, tetapi juga pada pengembangan cara pandang bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui kesinambungan pengalaman belajar yang dibangun secara bersama oleh keluarga dan madrasah.

KESIMPULAN

Kajian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan akhlak yang dilakukan orang tua dipersepsikan guru sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Perspektif guru mengungkap bahwa kontribusi pembiasaan tidak hanya tampak pada terbentuknya perilaku religius, disiplin, dan santun, tetapi juga pada kesiapan peserta didik menerima serta mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah. Pada saat yang sama, penelitian ini mengidentifikasi bahwa efektivitas pembiasaan dipengaruhi oleh kesinambungan pengalaman belajar yang dibangun melalui kualitas keteladanan orang tua, komunikasi dalam keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan paparan media digital. Temuan tersebut menegaskan bahwa proses internalisasi akhlak berlangsung melalui keterhubungan pengalaman antara keluarga dan sekolah, sehingga pendidikan akhlak lebih tepat dipahami sebagai proses kolaboratif daripada tanggung jawab salah satu lingkungan pendidikan.

Nilai utama penelitian ini terletak pada penyajian perspektif guru untuk menjelaskan bagaimana pengalaman yang dibangun di lingkungan keluarga diterjemahkan menjadi perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran di sekolah. Pemahaman tersebut memperluas kajian pendidikan akhlak dengan menempatkan kesinambungan pengalaman belajar sebagai mekanisme yang menghubungkan praktik pengasuhan di rumah dan proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Implikasi praktisnya mengarah pada perlunya pengembangan pola kolaborasi yang lebih sistematis melalui komunikasi rutin, penyelarasan program pembiasaan

antara rumah dan sekolah, serta pemantauan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pengembangan kajian selanjutnya berpeluang memperkaya temuan ini dengan melibatkan informan yang lebih beragam dan memanfaatkan pendekatan *mixed methods* sehingga dinamika pembentukan akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N. I., Amri, M., Syamsudduha, St., Damayanti, E., & Salahuddin. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Buku Siswa K-13 Akidah Akhlak Kelas V MI. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.37879>
- Barokah, A. (2025). Implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 175-191. <https://www.jurnal.staisam.ac.id/index.php/attadib/article/view/343>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 34-42. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.301>
- Feri, M., & Sutrisno, S. (2022). The Role Of Parents In The Moral Education Of Children Of Primary School Age. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.15099>
- Ghofur, A., Choiriyah, F., Nashrullah, M., Purwoko, B., & Budiyanto, B. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1128–1135. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3761>
- Hadzami, M. Y., & Masyithoh, S. (2025). Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 330-337. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1027>
- Harefa, D., Sinaga, E., Hia, A. M. R., & Naibaho, A. P. M. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.370>
- Hasanah, U., & Nisak, N. M. (2023). Moral Aqidah Learning: Perspectives from Grade 3 Stakeholders. *Academia Open*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.4470>
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Mardianto, K., Yuliandari, S., Rahmawati, L., Lestari, I., & Wismanto, W. (2024). Implementasi Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga untuk Menciptakan Karakter dan Membentuk Generasi yang Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 749–757. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.270>
- Mujahidah, M. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Shaping Students' Self-Control and Morality in the Digital Age in Primary Schools/Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 267–279. <https://doi.org/10.56013/alashr.v10i2.4793>



- Nashichah, A. D., & Partono, P. (2025). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v11i1.19812>
- Nurdini, N. M. (2023). Instilling Religious and Moral Values in Children Through Habituation Methods in the Family. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 74–79. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2925>
- Pangestu, Y., Ehwanudin, E., & Izzah, N. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak dan Moral Anak Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Keluarga Dusun Margo Mulyo Desa Sribusono. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 34–44. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.865>
- Putri, A. W. D., & Setiyawati, E. (2023). *Effect of Picture and Picture Interactive Model to Increase Student's Learning Motivation in Elementary Science Learning*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ups.1639>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Saribun. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 311–322. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>
- Siregar, R., Dalimunthe, L. A., & Hamidah, H. (2025). The Efforts of the Aqidah Akhlak Teacher to Form the Character of Students at MIS Nurul Huda. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 77–86. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1013>
- Susanti, D., Junaidi, M., & Sun'iyah. S.L. (2025). Sinergisitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di SD Negeri Lebaksari. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8636>
- Sutrisno, S., Isrohrawati, I., Munif, E. B., Jemmy, J., & Wahab, A. (2023). Instilling Character Education Through Habituation at School with the Help of Parents. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(6), 386–397. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i6.532>
- Zaenuri, Z. (2024). Peranan Keluarga dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di MI Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.30659/budai.3.1.56-63>